



## IMPLIKASI FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA

**Azmatul Khairiah Sari**  
STIT Ahlusunnah Bukittinggi

### Informasi Artikel

#### *Histori Artikel:*

Diterima 1 Maret 2020

Revisi 15 April 2020

Disetujui 12 Mei 2020

#### *Penulis Korespondensi:*

Azmatul Khairiah Sari,

Email:

[azmatulkhairiah998@gmail.com](mailto:azmatulkhairiah998@gmail.com)

### ABSTRAK

Filsafat adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mencoba untuk mencari sebuah kebenaran tentang sesuatu. Filsafat sendiri memiliki aliran-aliran yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam dari para ahlinya. Salah satunya adalah aliran konstruktivisme. Aliran-aliran dalam filsafat diterapkan dalam beberapa cabang keilmuan yang bersifat sosial seperti pendidikan, bimbingan dan konseling, psikologi, dan sebagainya. Aliran filsafat bisa diterapkan dalam pelaksanaan konseling. Seperti aliran filsafat rasionalisme juga menjadi dasar konseling rasional, aliran humanisme diterapkan pada konseling humanisme, dan banyak yang lainnya. Walaupun secara spesifik tidak ada penamaan mengenai konseling konstruktivisme, namun aliran filsafat konstruktivisme juga mewarnai suasana proses konseling. Dan ini juga bisa diterapkan pada siswa yang memiliki kebiasaan membolos.

**Kata kunci:** Filsafat Konstruktivisme; konseling; perilaku membolos

## PENDAHULUAN

Siswa adalah individu yang butuh bimbingan dan arahan dari lingkungan sekitarnya. Siswa adalah individu yang masih harus banyak belajar mengenai banyak hal apakah itu tentang pembelajaran dalam kelas dan juga belajar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bimbingan konseling akan menyentuh siswa yang memang berada pada fase bimbingan.

Banyak permasalahan yang dihadapi siswa apakah itu yang berkenaan dengan kehidupan bidang sosial, bidang belajar, bidang pribadi, bidang karir, pengembangan kehidupan keluarga, dan pengembangan kehidupan keagamaan. Masalah yang bisa dikatakan sudah kompleks untuk saat sekarang ini menyebabkan siswa sulit untuk fokus dalam belajar dan mencoba-coba hal yang baru dan kadang sulit untuk ia kendalikan. Salah satu sikap siswa adalah perilaku membolos. Perilaku membolos siswa

dikategorikan sebagai salah satu kenakalan siswa yang dilakukan karena kegagalan mendapatkan penghargaan dari sekolah, masyarakat, dan bisa jadi dari keluarganya sendiri (Damayanti & Setiawati, 2013).

Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah (Safitri, dkk., 2014). Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial dan termasuk perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Membolos juga melanggar norma yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Siswa melanggar peraturan sekolah dan tentu merugikan diri sendiri serta membuat nama sekolah menjadi tercemar.

Siswa yang memiliki perilaku membolos tidak memahami akibat yang bisa diterimanya dari perilaku membolos. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: motivasi belajar, kemampuan intelektual siswa, dan ketidakmampuan siswa mengatur waktu. Sementara faktor eksternalnya adalah keadaan keluarga, sekolah/guru, dan pengaruh teman sebaya (Puaraka, dkk., 2020). Banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada siswa tentu harus ada peranan guru BK/Konselor dalam mengurangi perilaku membolos siswa tersebut. Selain itu perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa, hendaklah diatasi oleh guru BK/konselor dengan membuat sebuah program (Nopiarni, dkk., 2020).

Guru BK/konselor tentu harus memiliki cara yang tepat dalam menangani permasalahan perilaku membolos siswa yang hampir dihadapi oleh setiap sekolah. Banyak cara sebenarnya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengurangi perilaku membolos siswa. Salah satunya guru BK/konselor yang harus memberikan andil dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

Filsafat yang menjadi salah satu keilmuan yang bisa dikombinasikan dalam pelaksanaan konseling juga memberikan andil dalam pelaksanaan konseling ini. Salah satu filsafat yang bisa diambil dalam penerapan konseling adalah filsafat konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme berakar dari pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Utami, I., 2016). Konstruktivisme menekankan bahwa perubahan kognitif hanya akan timbul jika konsep dahulu sudah melalui *diseqilibration* dalam kaitannya dengan informasi baru. Siswa harus secara aktif mendalami dan mentransformasi informasi agar informasi mampu dikembangkan sendiri oleh siswa menjadi sebuah pengetahuan.

Pendekatan konstruktivisme biasanya memakai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), memerlukan siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan harapan mereka dapat saling mengeluarkan pendapat sendiri untuk menemukan cara-cara yang efektif dalam penyelesaian masalah (Slavin, 1994). Diharapkan masing-masing siswa bisa menemukan penyelesaian masalah terhadap perilaku membolos yang sedang menghadapi dirinya.

## **METODE**

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis artikel ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) (Creswell, 2015). Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

## **HASIL DAN BAHASAN**

Konstruktivisme adalah aliran dalam filsafat yang cukup populer beberapa dekade belakangan. Konstruktivisme memiliki sebuah konsep yang unik yang bisa diterapkan dalam pendidikan dan juga konseling. Melalui konstruktivisme inilah muncul strategi pembelajaran yang baru, metode baru, dan bagaimana memahami manusia dengan sudut pandang konstruktivisme. Pada konteks ini kita akan melihat bagaimana implikasi konstruktivisme dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Konstruktivisme diartikan sebagai suatu konsep yang bisa menciptakan strategi baru dalam pendidikan dan konseling. Apabila aliran behavioristik memahami bahwa dalam pendidikan atau konseling ada istilah stimulus dan respon, sementara konstruktivisme lebih mengarah kepada bagaimana membentuk sebuah pembelajaran yang distruktur melalui pengalaman dan menciptakan sebuah pengetahuan yang baru. Sebenarnya konsep konstruktivisme bukanlah barang baru karena pada dasarnya manusia secara tidak sadar dari kecil sudah membentuk sebuah pengetahuan yang ia struktur dari sejak kecil dan ia akan mengkonsep segala sesuatu berdasarkan pengalaman tersebut.

Pendapat konstruktivis mengenai suatu kebenaran adalah bersifat general atau dalam bentuk dalil yang umum. Konstruktivisme sangat memahami sekali bahwa konsep inti dari teorinya adalah manusia akan menciptakan sendiri pengetahuan dalam dirinya. Manusia lah yang menentukan ini baik atau buruk berdasar pada hasil rekonstruksi pengalaman-pengalamannya.

Karya konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi pengalaman dan pemahaman manusia mengenai semesta dan kejadian yang pernah ia alami. Suatu pengetahuan dianggap benar apabila pengetahuan tersebut dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Suparno, 2008). Jadi apabila siswa menganggap benar perbuatan membolos karena ia menganggap bahwa perbuatan ini bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Teori konstruktivisme digagas sedemikian rupa oleh tokohnya agar dan bisa diterapkan dalam dunia konseling. Konstruktivisme sendiri dipandang sebagai sesuatu yang sama dengan konsep konseling kognitif behaviorial dibandingkan sebagai sebuah aliran yang terpisah dengan istilah konstruktivisme. Ada yang mengatakan bahwa konstruktivisme ini sama dengan konseling kognitif behaviorial. Teori konstruktivisme mencoba menggabungkan dua hal yakni pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan bahwa interaksi sosial penting bagi pengkonstruksian pengetahuan (Supardan, 2016)

Bagi konstruktivisme, alur individu melalui sebuah konstruksi, menurut Glasserfeld (1989) adalah: 1) mengingat dan mengungkapkan lagi pengalaman; 2) membandingkan, dan menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk dan 3) kecenderungan menyukai suatu pengalaman dibandingkan yang lain. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman adalah dasar dari konstruksi pengetahuan manusia. Melalui proses mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman akan diketahui awal sebuah konsep terbentuk (Komalasari, 2011). Kemampuan membandingkan diperlukan untuk mengetahui perbedaan sesuatu dengan yang lainnya serta dapat mengklasifikasi suatu konsep dengan konsep lainnya. Misalkan akan mengetahui manfaat bolos dan kerugian dari membolos bagi dirinya. Memiliki kecenderungan untuk menyukai sebuah pengalaman dibandingkan yang lain. Misalkan lebih menyukai matematika dibandingkan olahraga atau menyukai pelajaran sejarah dibandingkan matematika. Hal ini karena individu memberi nilai pada masing-masing mata pelajaran berdasar kecenderungan atas kesukaan.

Konstruktivisme beranggapan manusia mendapatkan pengetahuan dari pengalaman, kejadian, cara pandang, dan banyak faktor yang akan mempengaruhi konstruksi pengetahuan manusia (Komalasari, 2011). Pengetahuan bukan barang siap pakai dan barang jadi yang bisa langsung dianggap sebagai suatu kebenaran tetapi ada proses yang menyertainya. Proses ini terjadi dengan individu secara aktif mengembangkan pengalamannya dan membuat kesimpulan tentang sebuah pengetahuan tersebut. Apabila individu tidak aktif maka pembentukan pengetahuan baru susah terjadi. Apabila siswa kurang aktif dalam proses konseling dengan guru BK maka akan membuatnya susah dalam mengikis perilaku membolos yang sudah mendarah daging.

Belajar atau konseling menurut konstruktivisme adalah menstruktur pengetahuan dan pengalaman yang konkret untuk membentuk sebuah pengetahuan. Perbedaan siswa dalam mempersepsi dan pengalaman yang ia alami akan membuat siswa juga membuat interpretasi yang berbeda. Proses konseling dengan pendekatan konstruktivisme menciptakan suatu kondisi dimana adanya hubungan antara guru BK dan siswa asuh untuk menghadirkan pengalaman baru dan pengetahuan baru untuk siswanya.

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan seolah sebagai sebuah kotak yang berisi harta karun yang jika tidak dibuka sangat disayangkan sekali. Seperti itu juga pengetahuan yang apabila tidak disentuh oleh manusia maka ia tidak akan bisa berkembang. “Pengetahuan itu ada di sana, sedang menantikan untuk ditemukan. Menurut paham ini, kebenaran ilmiah itu sudah ada dan menanti untuk dibuka” (Watson, 2014).

Konstruktivisme adalah suatu filsafat yang dihadirkan oleh pemikiran manusia itu sendiri. Manusia menggabungkan pengalaman, interaksi dengan sosial, dan pada akhirnya dirumuskan sebuah konsep baru tentang hal yang baru saja dialami. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Suparno, 2008). Siswa harus berupaya sendiri membuat konstruksi bagaimana perilaku membolos yang ia sering lakukan untuk disesuaikan dengan fenomena yang ada dilapangan dan bagaimana pengalamannya. Perilaku membolos adalah merugikan dan jika seandainya menyadari bahwa itu merugikan maka harus dibentuk sebuah pemikiran baru yang menyatakan “saya tidak lagi membolos”.

Pada pendekatan konstruktivisme, ia menyarankan agar proses konseling ditentukan oleh siswa itu sendiri. Siswa harus memiliki inisiatif untuk melakukan proses konseling. Dengan adanya keaktifan dari siswa maka menyebabkan konseling dengan pendekatan

konstruktivisme bisa terjadi dengan lebih baik lagi. Hasil dari pelaksanaan konseling adalah bagaimana ia mempersepsi dan membentuk cara pandang sendiri mengenai topik yang dibahas dalam proses konseling. Pikiran yang baik dan jernih tentu akan membentuk persepsi yang bagus. Begitu juga dengan pemikiran yang baik persepsi yang positif maka membentuk pengetahuan yang tertata dengan baik pula. Melalui konseling akan ada pengalaman yang bermakna didapatkan. Pengalaman yang bermakna inilah yang membentuk pengetahuan baru.

Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak semata-mata berasal dari tangkapan panca indera. Misalkan, dengan kita memandang siswa bolos maka kita juga akan ikut bolos. Tidak hanya seperti itu, namun ada proses menstruktur pengetahuan di dalam kognisinya. Ia melihat dengan matanya sendiri temannya bolos dan dia diajak teman tersebut. Ketika ia melihat temannya tersebut mengucilkannya karena ia tidak mau ikut bolos, maka ia pun akan menstruktur pengalaman ini menjadi sesuatu yang harus ia ikuti. Selain itu, kalau saya tidak ikut bolos, maka teman-teman memusuhi saya. Konstruktivisme tidak hanya memandang bahwa individu aktif dalam menstruktur pengetahuan, tapi ada peran sosial dalam pembentukan pengetahuan tersebut. Seperti contoh sebelumnya, siswa yang mencoba menstruktur pengalamannya kemudian didukung oleh teman yang mengucilkan karena ia tidak mau ikut bolos. Jadi walaupun konselor aktif dalam mengajak klien untuk melaksanakan konseling, namun klien bukanlah pembelajar aktif, maka pengetahuan untuk merubah perilaku membolos mustahil dilakukan. Oleh sebab itu, konselor atau guru BK akan membentuk siswa dalam sebuah format kelompok atau dalam bentuk klasikal agar interaksi sosial dapat terjadi.

Konseling dengan pendekatan konstruktivisme, bukan berarti apa yang disampaikan oleh guru BK dalam bentuk transfer ilmu, namun hal itu tidak akan langsung diinterpretasi oleh siswa/klien sebagai pendorong perubahan perilaku membolosnya. Namun ketika guru BK menyatakan perilaku membolos tidak baik, didukung dengan contoh pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengajak siswa berfikir untung rugi perilaku membolos dan pada akhirnya klien akan menginterpretasi sebagai sesuatu yang harus ia pertimbangkan. Kalimat berupa, “perilaku membolos harus dihindari” merupakan kalimat yang akan terungkap apabila siswa sudah membentuk struktur pengetahuan baru.

Individu akan secara terus menerus membentuk pengetahuan baru sepanjang rentan kehidupannya. Ia akan menstruktur pengetahuan apabila menemukan pengalaman yang

bermakna bagi dirinya. Perilaku membolos akan hilang apabila siswa menciptakan pengetahuan baru yang baik mengenai suasana sekolah.

Prinsip-prinsip konstruktivisme sebenarnya sudah banyak digunakan dalam pendidikan sains dan matematika. Karena memang mengajak siswa untuk aktif dalam sebuah penyelesaian masalah dan persoalan. Prinsip yang dimaksud adalah seperti pengetahuan dibangun oleh peserta didik dan peserta didik hendaknya aktif dalam pembelajaran tersebut. Melalui proses pendidikan dan konseling, guru hanya membantu siswa atau klien dalam menstruktur pengetahuan. Guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk menstruktur pengetahuan tersebut.

Hal yang harus disiapkan oleh guru BK atau konselor yang memakai pendekatan konstruktivisme adalah lingkungan konseling agar konseling bermakna dan berharga bagi klien. Selanjutnya guru BK yang benar-benar memahami konseling dengan pendekatan konstruktivisme, sarana prasarana, pendukung lainnya yang menyadarkan siswa bahwa perilaku membolos itu tidak tepat dan bagian dari kenakalan siswa. Pandangan aliran konstruktivisme terhadap manusia di antaranya (Mc. Leod, 2010):

- a. Manusia dianggap sebagai *active knower*. Manusia sengaja melibatkan dirinya dalam memahami dunianya. Individu aktif dalam menstruktur kognitif dalam lingkungannya. Siswa yang membolos sudah membentuk perilaku membolos sebagai suatu yang asyik bagi dirinya dan pada akhirnya ia memahami inilah dunianya. Siswa secara aktif menstruktur pengetahuannya untuk mengembangkan perilaku membolos.
- b. Bahasa yang dimiliki individu dijadikan sebagai wadah utama seseorang dalam merekonstruksi pemahamannya tentang dunia. Secara khusus terapis konstruktivisme tertarik pada produk bahasa seperti cerita dan metafora yang dilihat sebagai cara untuk menstruktur pengalaman. Konselor atau guru BK memakai bahasa sederhana dalam menstruktur pikiran siswa yang memiliki perilaku membolos. Selain itu guru BK dan konselor menjalankan proses layanan dengan format kelompok atau secara klasikal agar siswa bisa saling berbagi pengalaman dan pada akhirnya ia membentuk suatu pengetahuan baru mengenai perilaku membolos.
- c. Adanya dimensi perkembangan dalam kapasitas manusia untuk mengkonstruksi dunia mereka. Dalam perkembangan seorang siswa akan membentuk sebuah tingkah laku. Perilaku membolos merupakan sikap yang dibentuk oleh siswa karena ia memahami inilah dunia remaja dan siswa.

- d. Teori konstruktivisme menyatakan beberapa buah prinsip. Dimana prinsip konstruktivisme lebih menunjukkan bahwa klien adalah orang yang aktif.
- e. Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal klien. Konselor menggali apa yang difahami oleh klien/siswa mengenai perilaku membolos yang ia lakukan. Apakah karena iseng-iseng, apakah karena tidak menyukai mata pelajaran, apakah karena tidak membuat tugas, dan sebagainya. Karena pengetahuan awal klien ini menentukan bagaimana konselor menstruktur pengetahuan klien.
- f. Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Hal yang akan dituju konseling pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran yang bermakna. Dari proses konseling yang dijalani ia memaknai bahwa perilaku membolos hanya merugikannya.
- g. Adanya lingkungan sosial yang kondusif. Lingkungan sosial yang kondusif untuk merubah pola perilaku klien/siswa. Karena dengan adanya lingkungan sosial yang kondusif maka ia membenarkan bahwa perilaku membolos itu salah.
- h. Adanya dorongan agar klien mandiri. Konselor mendorong klien untuk mandiri dalam menentukan keputusan terhadap masalah yang ia hadapi. Karena tadi sudah dijelaskan bahwa seorang klien adalah orang yang aktif dalam konseling maka ialah yang akan menentukan struktur pengetahuannya mengenai perilaku membolos.
- i. Adanya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah. Konselor atau guru BK mengusahakan menyatakan apa dampak negatif dari perilaku membolos dan apa yang ia dapatkan dari perilaku membolos. Sertakan juga pengalaman teman-temannya yang bisa menjadi inspirasi bagi klien atau siswa.

Dari prinsip ini diketahui bahwa konselor adalah orang yang menginginkan adanya perubahan pada kliennya dan menginginkan adanya kemandirian dalam diri klien tersebut. Adapun tujuan dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya motivasi untuk klien bahwa konseling adalah tanggung jawab klien itu sendiri. Klien menyadari ia mengikuti konseling karena ingin mengubah struktur pengetahuannya mengenai perilaku membolos.
- b. Mengembangkan kemampuan klien untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya. Klien bertanya kepada diri sendiri apakah perilaku membolos saya sudah tepat, apakah perilaku membolos adalah cara yang tepat untuk menyatakan ketidaksukaan kepada orangtua saya dan sebagainya.

- c. Membantu klien untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap. Perlu arahan juga dari guru BK atau konselor agar struktur pengetahuan mengenai perilaku membolos itu tepat dan tidak menyalahi.
- d. Mengembangkan kemampuan klien untuk menjadi pemikir yang mandiri. Pada akhirnya klien atau siswa menjadi pemikir yang mandiri dan mengenali bahwa perilaku membolos yang selama ini ia lakukan tidak untuk dilanjutkan dan tidak diulangi lagi.
- e. Lebih menekankan pada proses bagaimana belajar. Konseling dengan pendekatan konstruktivisme menekankan bagaimana proses konseling yang dijalani dengan konselor atau guru BK. Tidak melihat dimana konselingnya, dan hari apa dan kapan dilaksanakan tapi melihat prosesnya yang akan mengubah struktur pengetahuan klien mengenai perilaku membolos.

Teori konseling konstruktivisme dari Kelly adalah gagasan diri. Gagasan diri ini adalah konsep bersahabat-tidak bersahabat (Waziz, K., 2017). Gagasan ini berfungsi sebagai media perilaku seseorang, orang tersebut akan berbeda sikap antara yang bersahabat dengan tidak bersahabat. Jadi siswa yang memiliki perilaku membolos menganggap bahwa perilaku membolos adalah sahabatnya karena ia menganggap itu menyenangkan. Sementara ia memandang bahwa belajar pada mata pelajaran tertentu adalah tidak bersahabat karena menurutnya kurang menyenangkan. Bisa jadi karena guru adalah tipe yang tidak ia sukai, atau tidak membuat tugas mata pelajaran tersebut, atau bisa jadi ajakan teman-temannya. Gagasan diri yang terbentuk dari konsep Kelly adalah ia melihat bahwa perilaku membolos adalah gagasan yang bersahabat dengan dirinya.

Hingga saat ini konstruktivisme terus berkembang dan tidak dimungkinkan untuk menentukan serangkaian prosedur inti yang dapat digunakan konstruktivis. Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (1996) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu:

- a. Klien mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki. Masing-masing klien tentu sudah memiliki dasar dalam memberikan ide. Siswa punya pengalaman dan juga pengetahuan yang dapat berupa ide yang bisa ia bagi dalam pelaksanaan konseling. Misalnya siswa yang sering membolos akan berkata bahwa saya memiliki kepuasan tersendiri karena saya bisa membolos dan sebagai perlawanan saya pada orangtua yang memaksa saya masuk jurusan itu. Ini adalah

idenya. Sementara bagi siswa yang tidak pernah bolos akan berakata saya senang mengikuti pelajaran ini walau pada hakikatnya saya kurang menyukainya, namun orangtua saya malah memuji perbuatan saya yang berusaha menyenangkannya dan menghargai jerih payah pekerjaannya. Pada akhirnya siswa yang membolos memahami bahwa perlawanan tidak harus dilakukan dengan membolos pada mata pelajaran tertentu.

- b. Pembelajaran dalam proses konseling menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti. Ketika siswa mengerti bahwa perilaku membolos tidak akan mendatangkan manfaat maka ia akan menghindari perilaku membolos dan akan lebih rajin dan giat berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam mata pelajaran tersebut. Paling tidak ia tidak melakukan perilaku membolos lagi.
- c. Strategi siswa lebih bernilai, dengan pendekatan konstruktivisme maka siswa akan mencoba menyusun strategi bagaimana ia bisa menstruktur pengetahuannya agar proses konseling lebih bermakna untuknya.
- d. Siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya. Berikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan membahas sebuah permasalahan. Dan dalam hal ini adalah perilaku membolos. Setelah ia membahas dan mendiskusikan perilaku membolos maka ia akan mendapatkan pengetahuan baru dan mengubah arah perilaku yang positif.

Adapun praktek pelaksanaan bimbingan dan konseling konstruktivisme dapat dilihat pada beberapa bentuk aktifitas berikut:

- a. Fokus pada perubahan (*focusing on change*). Ini merupakan konsep penting dalam terapi berfokus solusi. Perubahan bukan sesuatu yang tidak mungkin tapi tidak bisa dihindari. Siswa yang memiliki perilaku membolos harus memahami bahwa ia harus fokus pada solusi apa yang bisa ia lakukan agar ia bisa keluar dari perilaku membolos. Bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dimana siswa yang memiliki perilaku membolos bisa menjadi juara kelas untuk semester berikutnya.
- b. Percakapan bebas masalah (*problem-free talk*). Mengajak klien berbicara aktifitas keseharian mereka. Konselor atau guru BK jangan langsung mengintervensi klien. Kenapa kamu sering bolos, kamu tahu tidak itu merugikan kami pihak sekolah. Ini adalah contoh intervensi yang dilakukan oleh guru BK kepada klien. Mulai dengan percakapan santai sehingga klien merasa nyaman dengan guru BK atau konselor.

- c. Menemukan pengecualian (*exception finding*). Seberapa pun parah masalah seseorang maka pasti ada suatu kondisi dimana ia bisa sesaat tidak mengingat masalah tersebut. Hal ini yang harus diketahui konselor, meski siswa membolos karena benci dengan mata pelajaran tertentu, namun ia pasti memiliki salah satu mata pelajaran yang ia gemari untuk diikuti dan ia tidak pernah membolos. Maka guru BK/Konselor mengarahkan klien untuk mengingat kondisi ini sebagai sesuatu pengecualian baginya. Dan sepertinya ia menikmati pelajaran dengan baik. Bagaimana dengan mata pelajaran yang ia benci ini, bisakah ia melakukan hal yang sama juga.
- d. Penggunaan slogan mini (*use of pithy slogan*). Menjadikan slogan mini untuk melaksanakan terapi. Slogan mini bisa diciptakan klien dalam bentuk menyemangati diri sendiri agar tidak terjerumus pada hal yang tidak baik. Maka dari itu guru BK dan konselor mengajak klien berfikir apa slogan mini yang bisa ia ciptakan agar perilaku membolos dapat ia minimalkan. Contoh slogan mini yang bisa dibuat adalah, “Bye membolos”, atau “saya tanpa mu (bolos) bisa lebih baik,”. Slogan mini diciptakan untuk terapi tersendiri bagi klien agar ia meninggalkan perilaku membolos.
- e. Pertanyaan ajaib (*miracle question*). Pertanyaan ajaib dari konselor pada klien yang mengarahkan bahwa ada keajaiban dimana masalah tersebut tidak ada pada klien. “hal apa yang kamu dapatkan dari perilaku membolos?”, maka ia akan berfikir bahwa apa yang telah ia dapatkan dari perilaku membolos yang selama ini ia lakukan.
- f. Penskalaan (*scalling*). Yaitu mengukur dan mengetahui besarnya kemampuan seorang klien dalam mengatasi masalahnya. Dalam proses konseling, konselor atau guru BK mengukur pencapaian atau kesuksesan pemahaman dan perubahan klien dengan melakukan penskalaan. Kalau yang biasanya klien perilaku membolosnya 5 kali dalam seminggu maka ia bisa menurunkan perilaku membolosnya ke arah yang lebih rendah. Penskalaan untuk mengetahui keberhasilan konseling yang telah dilakukan.
- g. Tugas rumah. Terapis akan memfokuskan klien untuk penemuan solusi dari masalah yang ia hadapi. Perilaku membolos yang dimiliki klien harus dikikis dengan cara mengajak klien menstruktur kembali pengetahuannya. Misalnya guru BK atau konselor memberikan tugas, ceritakan apa yang menjadi penyebab kamu membolos dan menurutmu faktornya apa saja. Tugas ini dikerjakan siswa di rumah sehingga ia bisa mengingat kembali kenapa ia berperilaku membolos.

## KESIMPULAN

Perilaku membolos bagi sebagian siswa adalah hal yang lumrah dan dianggap biasa. Sementara tidak semua siswa yang memahami bahwa perilaku membolos memiliki dampak negatif untuk siswa tersebut. Maka dibutuhkan adanya layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling bisa memanfaatkan pendekatan konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil dari konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas seseorang. Siswa membentuk skema, kategori konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Dengan kata lain, siswa harus aktif secara mental membangun strukturnya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Pada intinya melalui layanan bimbingan dan konseling pendekatan konstruktivisme diharapkan dapat membuat siswa yang memiliki perilaku membolos dapat berkurang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4 (1), 1-12.
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3 (1), 454-461.
- Glassersfeld, V. (1989). Cognition, Construction of Knowledge and Teaching. *Synthese*, 80 (1), 121-140.
- Hanbury, L. (1996). Constructivism: So What? In J Wakefield and L. Velardi (Eds), *Celeberating Mathematics Learning*. Melbourne: The Mathematical Association Victoria
- Mc. Leod, J. (2010). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Refika Aditama.
- Puaraka, P. P., Haksasi, B. S., & Leksono, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Membolos (Survey kelas X TKR di SMK PALAPA Semarang). *Emphaty Cons: Journal of Guidance and Counseling*, 2 (2), 21-29.
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology: Theori And Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nopiarni, R., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bikotetik*, 4 (1), 21 – 24.

- Safitri, N., Neviyarni, S., & Irianto, A. (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Konselor*, 3 (4), 180-195.
- Suparno. (2008). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *PRASI*, 11 (1), 4-11.
- Watson. (2014). Epistemologi Konstruktivisme Dan Pengaruhnya Terhadap Proses Belajarmengajar Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Suhuf*, (26) 2, 121-130.
- Wazis, K. (2017). Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis. *LUGAS: Jurnal Komunikasi*, 1 (1), 84-96.